

DINAMIKA IDENTITAS BUDAYA MELAYU DALAM TINJAUAN ARKEO-ANTROPOLOGIS

Oleh:

Arditya Prayogi

*Mahasiswa Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

Abstracts:

Discourse on Malay is still evolving. Among the discourse is about the identity of the nation-state known as the Malay race. Various scientific approaches have been used in the search for common ground in this discourse, one of which is arkeo-anthropological approach. Arkeo-anthropological approach in view of the Malay cultural identity remains focused on human material Malays, particularly referring to the reality of the human origins of Malay as the owner of Malay culture. In this case then, arkeo-anthropological approach directs the discourse about Malay in search of human traces and remains of the ancient Malay culture. This paper uses arkeo-anthropological approach of looking at the human who the owner of the Malay culture.

Keywords: identity, Malay culture, Archeo-Anthropology

Pendahuluan

Hal yang menarik dari masa lalu adalah menghidupkan kembali aspek kehidupan sosial dari manusia yang meninggalkan kebudayaan materi. Aspek sosial menyangkut interaksi antar manusia mengenai pemberdayaan dan kekuasaan, serta watak dari besaran organisasi manusia. Namun, aspek tersebut sangat sulit diamati secara arkeologis, sehingga dituntut untuk menjelaskan indikator-indikator dari kebudayaan yang masih hidup. Hal ini dimungkinkan karena kebudayaan materi itu merupakan produk dari kegiatan sosial.

Benda materi tersebut memang sangat relevan, karena untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau, perolehan informasi pada tahap awal harus berdasarkan pada faktor kebendaannya. Oleh karena arkeologi bertumpu pada benda materi, maka ungkapan informasi yang harus diperoleh berkisar pada bentuk dan aspek teknologi, ekonomi, kehidupan sosial, dan hubungan dengan variabel lingkungan. Analisis terhadap benda materi merupakan suatu upaya untuk memaksa benda itu berbicara tentang proses

penciptaannya, budaya yang menciptakan dan bagaimana benda itu tercipta. Benda (artefak) yang dikaji selanjutnya dikembangkan ke arah merokonstruksi tentang bagaimana benda itu beroperasi dalam sistem budaya. Pada saat data itu dikumpulkan, kekuatan eksplanasi arkeologi banyak bertumpu pada bidang ilmu lain, seperti antropologi, sejarah, ekologi, geografi, dan lain-lain.¹ Ujung dari rekonstruksi aspek sosial budaya masa lalu yang mewujud dalam kebudayaan materi ini ialah perwujudan akan hak akan identitas budaya.²

Melayu sendiri, sebagai sebuah entitas tentu juga memiliki konsepsi kebudayaannya yang sangat khas -dalam kacamata orang luar Melayu.³ Melayu dengan segala diskursusnya merupakan sebuah identitas budaya yang dapat dikaji secara keilmuan. Dalam konteks ini budaya melayu atau kemelayuaan memang harus dilihat secara dinamis, mengingat beragamnya definisi terkait identitas Melayu dewasa ini. Pandangan yang

¹Nurhadi, “Arkeologi: Enklaren dan Verstehen, Sebuah Alternatif Lain”, dalam *Jurnal Amerta*, No. 10. (Jakarta: Puslit Arkenas, 1987), h. 15.

²Di titik inilah arkeologi menjadi sangat “berjasa” dalam menentukan suatu identitas secara “netral” tanpa tendensi layaknya kajian dalam ilmu sosial lain. Dengan kemampuannya melacak hingga jauh Arkeologi akan dapat menemukan “nilai-nilai inti” (*core values*) budaya-budaya yang berkembang di wilayah yang kini disebut Indonesia. Konsep “nilai-nilai inti” suatu budaya awalnya dikemukakan oleh Francis Hsu, seorang antropolog kondang, untuk merujuk “nilai-nilai yang secara khusus dianut dan diunggulkan oleh suatu budaya, dihasilkan dari kesepakatan bersama, dan dijadikan identitas budaya suatu masyarakat”. Begitu penting dan lekatnya unsur “nilai-nilai inti” itu pada masyarakat, sehingga unsur ini diletakkan sebagai inti kebudayaan dan menjadi wujud kebudayaan yang disebut sebagai “gagasan ideologis”. Wujud budaya inilah yang akan menentukan corak pikiran, cara berpikir, tindakan, dan akhirnya hasil budaya bendawinya. Uraian lebih lengkap dapat dilihat dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

³Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik yang berupa komunitas desa atau kota, sistem kekerabatan, atau tradisi yang lain akan tampak khas bila dilihat oleh masyarakat di luarnya. Memang, oleh masyarakatnya sendiri, kekhasan kebudayaan ini tidak dirasakan akan adanya perbedaan itu. Namun, masyarakat itu sendiri dapat melihat keunikan kebudayaan “tetangganya” mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri. Corak khas kebudayaan ini muncul karena munculnya unsur kebudayaan kecil berupa suatu kebudayaan fisik dalam bentuk khusus. Sebaliknya, perbedaan kebudayaan ini juga bisa disebabkan oleh adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Perbedaan-perbedaan khas kebudayaan tersebut merupakan perhatian utama dari etnografi. Suatu kebudayaan dengan corak khas itu, dalam istilah etnografi, adalah “suku bangsa” (kelompok etnik atau *ethnic group*). Konsep yang tercakup dalam istilah “suku bangsa” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, yang seringkali -jadi tidak selalu- dikuatkan oleh bahasa juga. Dengan demikian, “kesatuan kebudayaan” bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, tetapi oleh warga kebudayaan yang bersangkutan. Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal: Beberapa Kasus dalam Tradisi Masyarakat Jawa”, dalam *Makalah Forum Diskusi Dosen Fakultas Adab dan Budaya Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, 2014, h. 1.

dinamis akan kemelayuan diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang holistik.⁴ Namun begitu, bahasan pada makalah ini tentu tidak akan terlalu luas dan berkuat pada definisi Melayu dan budayanya mengingat masih beragamnya pandangan soal identitas Melayu.

Makalah ini akan mencoba membincangkan tentang dinamika budaya Melayu lewat tinjauan arkeologis. Dalam konteks arkeologis berarti budaya Melayu dengan dinamikanya dimasa sekarang yang berakar dimasa lampau dapat dilacak melalui peninggalan kebudayaan materi yang telah ditinggalkan. Hal ini berarti, bahwa kehidupan sosial-budaya yang terikat waktu di masa lampau dan mewujud dalam bentuk materi menjadi bahasan dalam makalah ini. Pada akhirnya, pelacakan arkeologis terhadap identitas budaya materi Melayu diharapkan dapat menyumbang satu diskursus baru soal definisi Melayu.

Arkeologi Melayu (Kuno): Diskursus dalam Melacak Identitas Budaya Melayu (Kuno)

Jamak dipahami bahwa budaya dalam arti umum adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia adalah makhluk yang menciptakan budaya. Dalam konteks ini maka, budaya Melayu adalah segala hasil cipta, rasa, karsa, manusia Melayu. Namun begitu, tentu yang masih jadi soalan adalah siapa itu manusia Melayu. Pertanyaan ini kemudian dicoba untuk dijawab dengan pendekatan arkeo-antropologis⁵ yang menelusuri jejak nenek moyang bangsa Melayu (modern) saat ini.

Jejak arkeologis nenek moyang Melayu dapat ditelusuri melalui tinggalan-tinggalan fisik berupa kerangka tulang-belulang manusia serta hasil budayanya di masa silam. Adalah zaman protosejarah yang disebut sebagai era terbentuknya kebudayaan awal di

⁴Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal: Beberapa Kasus dalam Tradisi Masyarakat Jawa”, h. 2. Terkait diskursus dan sudut pandang soal definisi Melayu dapat dilihat Abdullah Idi, “Orang Melayu: Istilah, Jati Diri dan Globalisasi”, dalam Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari’ah IAIN Raden Fatah Palembang, 2014. Lihat juga Timothy P. Barnard (ed.), *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*, (Singapore: Singapore University Press, 2004), h. 1-24.

⁵Istilah arkeo-antropologis mengacu pada perbedaan dengan arkeologi sejarah, di mana arkeologi (antropologi) lebih memusatkan perhatiannya pada manusia di masa lalu. Dari sini arkeologi (di Amerika) disamakan dengan antropologi manusia yang telah punah. Uka Tjandrasaamita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 148. Diskusi dalam makalah ini mengacu pada arkeo-antropologi untuk melacak jejak identitas awal manusia Melayu.

wilayah Asia Tenggara,⁶ dimana penduduk kawasan tersebut telah mampu menghasilkan berbagai bentuk pencapaiannya. Walaupun demikian, hal ini tetap memerlukan adanya masukan anasir baru dari kebudayaan luar sehingga dapat mempercepat perkembangan kebudayaan mereka.⁷

Berdasarkan tinggalan arkeologisnya Robert von Heine Geldern pernah menyatakan bahwa pada masa silam pernah terjadi, migrasi ke arah wilayah kepulauan di kawasan Asia Tenggara dan juga sebaliknya, dimana migrasi itu terjadi dalam dua tahap, yaitu: tahap pertama yang berlangsung dalam kurun waktu antara 2500-1500 sM. dan tahap kedua yang berlangsung dalam kurun waktu yang lebih muda antara 1500-500 sM. Heine Geldern mendasarkan teorinya kepada telaah monumen-monumen megalitik yang tersebar di berbagai wilayah di Asia Tenggara dan juga kepada tradisi megalitik yang masih bertahan hingga sekarang di kepulauan Nusantara. Berdasarkan kajian megalitik tersebut dapat ditafsirkan bahwa di masa silam terjadi dua gelombang migrasi dari Asia Tenggara daratan seraya membawa hasil-hasil kebudayaan megalitiknya. Gelombang pertama menghasilkan kebudayaan megalitik tua dengan cirinya selalu menggunakan batu-batu alami besar, sedikit pengerjaan pada batu, dan minimnya ornamen. Dalam gelombang kedua migrasi dihasilkan kebudayaan megalitik muda yang mempunyai ciri, batu-batu tidak selalu berukuran besar, telah banyak pengerjaan pada batu, dan juga telah banyak digunakan ornamen dengan beragam bentuknya. Megalitik muda itu telah menempatkan nenek moyang bangsa-bangsa Asia Tenggara dalam era proto-sejarah. Bersamaan dengan

⁶Di antara sekian banyak diskursus tentang Melayu, kawasan Asia Tenggara -atau dalam istilah lain disebut dengan “Nusantara”- (dengan beragam varian geopolitik negara) dapat dikatakan sebagai kawasan yang disepakati sebagai pusat entitas Melayu, baik di masa lalu maupun masa kini. Hal ini menjadikan kawasan Asia Tenggara dapat pula disebut sebagai kawasan Melayu. Jika meminjam salah satu teori tentang asal usul entitas Melayu, maka kawasan Asia Tenggara saat ini dapat dikatakan sebagai pusat Melayu (Melayu Teras), di samping kawasan Madagaskar, Pasifik, dan sebagian Australia yang dikenal dengan Austonesia atau Melayu-Polynesia. Lihat, Md. Salleh Yaapar, “Peri Nama, Asal Usul dan Identiti Melayu: Kearifan Pencerahan yang Dinantikan”, dalam *Makalah* Seminar Asal Usul Melayu, Universiti Sains Malaysia, t.t., h. 22-23.

⁷Salah satu ciri kebudayaan Melayu adalah sifatnya yang inklusif. Inklusivisme merupakan karakter dasar orang-orang Melayu. Tempat hidup orang-orang Melayu yang berada di pinggir laut dan sungai, memungkinkan mereka bersentuhan dengan orang-orang dari seluruh penjuru dunia. Masyarakat Melayu menyerap secara aktif kebudayaan-kebudayaan pendatang. Akhirnya, Melayu dapat membangun kebudayaan yang unggul dalam berbagai segi kebudayaan. Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...” h. 2. Interaksi antara budaya Melayu dengan budaya di luar Melayu diulas dalam subbab selanjutnya dalam makalah ini.

berkembangnya kebudayaan megalitik muda, kemahiran mengolah bijih logam telah maju, sehingga masa itu juga telah dihasilkan benda-benda dari perunggu dan besi.⁸

Diskursus para ahli dewasa ini, terkait dengan asal muasal manusia Melayu secara arkeo-antropologis berkisar pada beberapa teori. Salah satunya menyatakan bahwa migrasi orang-orang Melayu kemungkinan terjadi dalam era yang jauh lebih tua, migrasi itu telah berlangsung mulai kurun waktu 6.000 sM. hingga awal tarikh Masehi. Akibat mendapat desakan dari pergerakan bangsa-bangsa di Asia Tengah, orang-orang pengembang kebudayaan bermigrasi dan akhirnya menetap di wilayah Yunan, salah satu daerah di China Selatan. Kemudian, mereka berangsur-angsur menyebar memenuhi seluruh daratan Asia Tenggara hingga mencapai pantai. Selama kehidupannya di wilayah Asia Tenggara daratan, mereka sambil mengembangkan kebudayaannya yang diperoleh dalam pengalaman kehidupan mereka.⁹

Pendapat lain yang sedikit banyak juga bermakna senada yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Stephen Oppenheimer, ahli sains dari Universitas Oxford, terutama melalui bukunya yang berjudul *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia* (1998). Teori dari Oppenheimer ini kemudian terkenal dengan teori “Keluar dari Benua Sunda” (*Out of Sundaland*). Teori ini ditampilkan berdasarkan bukti-bukti etnologi, arkeologi, kajian samudera, linguistik, analisa DNA dan folklor-folklor yang berkembang. Teori ini menyatakan sekitar 16.000 tahun yang lalu, sebelum berakhirnya zaman es, Asia Tenggara adalah sebuah kawasan yang memiliki luas hingga dua kali lipat dari luas India. Kawasan ini kemudian dikenal dengan Paparan Sunda (*Sunda Platform*) atau *Sundaland* (Benua Sunda). Kawasan ini kemudian telah memiliki penduduk sendiri dan sempat tercatat menjadi pusat awal peradaban dunia. Namun dengan mencairnya es sehingga

⁸Agus Aris Munandar, “Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara”, dalam Makalah Diskusi, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2011, h. 1-2.

⁹*Ibid.*, h. 2-3. Pendapat ini tampaknya dapat disandingkan dengan pendapat dalam teori Nusantara yang menyatakan bahwa manusia Melayu berasal dari tanah Melayu-Nusantara itu sendiri yang kemudian bermigrasi hingga ke Yunan dan akhirnya berdiaspora hingga ke wilayah Pasifik. Teori ini didukung dengan beberapa alasan, antara lain, perbedaan bahasa serta hasil kebudayaan. Namun begitu teori ini dinyatakan tidak terlalu populer. Lebih jauh lihat Abdullah Idi, “Orang Melayu: Istilah, Jati Diri dan Globalisasi”, h. 3-4.

memisahkan kawasan Benua Sunda, maka penduduk lokal (manusia Melayu) melakukan diaspora hingga ke Pasifik dan Madagaskar.¹⁰

Pendapat lainnya, yang bertentangan dengan pendapat sebelumnya menyatakan bahwa para penutur Bahasa Melayu berasal dari Taiwan, dimana awal mulanya terdapat sekelompok petani China yang bermigrasi ke Taiwan sekitar tahun 4.000 sM., merekalah nenek moyang orang Melayu. Kemudian pada sekitar tahun 3.000-2.500 sM., orang-orang mulai berlayar menyeberangi lautan menuju Kepulauan Filipina. Diaspora ini berlangsung terus hingga tahun 2500 sM. dimana mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Sekitar tahun 2000 sM. kemungkinan mereka telah mencapai Maluku dan Papua. Dalam masa yang sama itu pula orang-orang Melayu dari daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik mulai tahun 1500 sM. berlanjut terus hingga sekitar tahun 500 sM.¹¹

Ketika migrasi¹² telah mulai jarang dilakukan, dan orang-orang Melayu telah menetap dengan *ajeg* di beberapa wilayah Asia Tenggara, terbukalah kesempatan untuk

¹⁰Uraian lebih jauh lihat Md. Salleh Yaapar, "Peri Nama, Asal Usul dan Identiti Melayu: Ke arah Pencerahan yang Dinantikan", t.t., h. 7-17. Berbeda dengan Abdullah Idi yang menyatakan bahwa teori Nusantara tidak terlalu populer. Teori *Out of Sundaland* -yang terlihat serupa dengan teori Nusantara- justru diklaim lebih populer dan lebih memiliki bukti-bukti yang kredibel. Lihat Abdullah Idi, "Orang Melayu: Istilah, Jati Diri dan Globalisasi", dalam *Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang*, 2014.

¹¹Agus Aris Munandar, "Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara", h. 3. Pendapat yang serupa menyatakan bahwa manusia Melayu saat ini berasal dari kawasan di luar kepulauan Melayu, atau daerah Yunan. Teori ini dianggap lebih kuat dengan beberapa alasan seperti peninggalan arkeologis berupa kapak tua yang mirip dengan kapak tua di Asia Tengah terdapat di Kepulauan Melayu. Hal ini menunjukkan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Melayu yang melahirkan entitas Proto-Melayu dan Deutro-Melayu. Lebih jauh lihat Abdullah Idi, "Orang Melayu: Istilah, Jati Diri dan Globalisasi", h. 3. Senada dengan teori Yunan, terdapat teori yang berasaskan pada kombinasi kajian arkeologi dan linguistik dan dikenal sebagai teori "Keluar dari Taiwan" (*Out of Taiwan*). Secara umum, teori ini meyakini bahwa sekitar 4.000 tahun lalu rumpun manusia Austronesia atau Melayu-Polynesia yang dalamnya termasuk orang Melayu seperti yang dikenali di Malaysia-Indonesia-Brunei-Singapura sekarang, telah berhijrah jauh dari selatan negeri China, melalui Taiwan ke Asia Tenggara dan seterusnya ke pulau-pulau di Pasifik Selatan serta ke Madagaskar. Mereka didesak oleh kepadatan populasi di tempat asalnya dan bermigrasi dengan turut membawa budayanya, terutama sekali teknologi pertaniannya. Lebih jauh lihat, Md. Salleh Yaapar, "Peri Nama, Asal Usul dan Identiti Melayu: Ke arah Pencerahan yang Dinantikan", h. 5-7.

¹²Diskursus migrasi, hasil budaya, dan manusia di kawasan Asia Tenggara (Indo-Melayu) zaman prasejarah diulas lengkap dalam, Peter Bellwood, *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago, Revised Edition*, (Canberra: ANU E-Press, 2007).

lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi.¹³ Berdasarkan temuan artefaknya, secara arkeologis dapat ditafsirkan bahwa antara abad ke-5 sM. hingga abad ke-2 M, terdapat bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan Kebudayaan Dongson. Penamaan itu diberikan atas dasar kekayaan situs Dongson dalam beragam artefaknya, semuanya artefak perunggu yang ditemukan dalam jumlah besar dengan bermacam bentuknya. Dongson sebenarnya nama situs yang berada di daerah Thanh-hoa, di pantai wilayah Annam (Vietnam bagian utara). Hasil-hasil artefak perunggu yang bercirikan ornamen Dongson ditemukan tersebar meluas di hampir seluruh kawasan Asia Tenggara, dari Myanmar hingga kepulauan Kei di Indonesia timur. Berbagai artefak perunggu yang mempunyai ciri kebudayaan Dongson, contohnya nekara dalam berbagai ukuran, moko (tifa perunggu), *candrasa* (kampak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kampak sepatu. Ciri utama dari artefak perunggu Dongson adalah kaya dengan ornamen, bahkan pada beberapa artefak hampir seluruh bagiannya penuh ditutupi ornamen. Hal itu menunjukkan bahwa para pembuatnya, orang-orang Dongson (senimannya) memiliki selera estetika yang tinggi.¹⁴

Kemahiran seni tuang perunggu dan penambahan bentuk ornamen tersebut kemudian ditularkan kepada seluruh seniman sezaman di wilayah Asia Tenggara. Oleh karenanya, artefak perunggu Dongson dapat dianggap sebagai salah satu peradaban pengikat bangsa-bangsa Asia Tenggara. Seorang ahli sejarah kebudayaan bernama J.L.A. Brandes¹⁵ pernah melakukan kajian yang mendalam tentang perkembangan kebudayaan

¹³Dalam teori antropologi dikatakan bahwa manusia prasejarah ketika telah mengalami masa menetap, mereka memiliki waktu luang dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mengolah alam. Dalam konteks ini, maka manusia prasejarah mampu menghasilkan beragam kebudayaan tingkat lanjut yang lebih halus dan kompleks dibandingkan dengan kebudayaan ketika masa berburu makanan. Lihat Sudrajat, "Prasejarah Indonesia", dalam *Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Sejarah*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, h. 9. Lihat pula Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 27-31.

¹⁴Budaya ketika manusia Melayu masih melakukan migrasi (nomaden), bentuk kebudayaannya masih berupa peralatan batu, tulang, dan bagian-bagian tubuh hewan, termasuk juga penggunaan kayu/peralatan dari batang pepohonan. Masa ini lazim dikenal dengan zaman batu. Baru kemudian berkembang masa yang dikenal dengan zaman logam. Lihat Agus Aris Munandar, "Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara", h. 3-4.

¹⁵Beberapa ahli lain selain Brandes juga menyebut bahwa masyarakat Asia Tenggara memiliki "sepuluh pengetahuan" sebelum masuknya pengaruh dari budaya luar, terutama India sebagai kebudayaan luar yang

Asia Tenggara dalam masa proto-sejarah. Brandes menyatakan bahwa penduduk Asia Tenggara daratan ataupun kepulauan telah memiliki 10 kepandaian yang meluas di awal tarikh Masehi sebelum datangnya pengaruh asing, yaitu: (1) telah dapat membuat figur boneka, (2) mengembangkan seni hias ornamen,¹⁶ (3) mengenal pengecoran logam,¹⁷ (4) melaksanakan perdagangan barter,¹⁸ (5) mengenal instrumen musik,¹⁹ (6) memahami astronomi, (7) menguasai teknik navigasi dan pelayaran,²⁰ (8) menggunakan tradisi lisan dalam menyampaikan pengetahuan, (9) menguasai teknik irigasi, (10) telah mengenal tata masyarakat yang teratur.²¹

Pencapaian peradaban tersebut dapat diperluas lagi dengan hasil kajian lain tentang kebudayaan kuno Asia Tenggara yang telah dilakukan oleh para ahli. Beberapa pencapaian manusia Melayu penghuni Asia Tenggara sebelum masuknya kebudayaan luar, dapat dilihat dalam berbagai bidang. Dalam hal religi penduduk kepulauan Indonesia (Melayu) masa itu mengenal upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang (*ancestor worship*). Kekuatan supernatural yang dipuja umumnya adalah arwah pemimpin kelompok atau ketua suku yang telah meninggal. Sebagai sarana pemujaannya didirikan berbagai monumen

pertama kali masuk. Lihat, Uka Tjandrasaamita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 135.

¹⁶Terkait bentuk-bentuk benda budaya dan ornamen masyarakat (Melayu-Asia Tenggara) pra-sejarah di beberapa wilayah, khususnya Indonesia, dapat lihat Tim Penyusun, *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol, 17 (edisi online), (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2004).

¹⁷Terkait teknik pengecoran logam dan kawasan serta hasil budayanya, terutama masyarakat pra-sejarah di Jakarta, dapat lihat Uka Tjandrasaamita, *Arkeologi Islam Nusantara*, h. 135-136.

¹⁸Terkait pola barter dan peninggalan arkeologisnya dapat lihat, Mohd. Koharuddin Mohd. Balwi, "Budaya Perniagaan dan Perdagangan Melayu dalam Teks Melayu", dalam *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 15, 2005. Dalam kaitannya dengan sistem barter, masyarakat Melayu memiliki sifat inklusif. Inklusivisme merupakan karakter dasar orang-orang Melayu. Tempat hidup orang-orang Melayu yang berada di pinggir laut dan sungai, memungkinkan mereka bersentuhan dengan orang-orang dari seluruh penjuru dunia. Dalam konteks ini kemudian, terjadi dinamika antara masyarakat Melayu dengan luar Melayu yang kemudian datang ke tanah Melayu. Nor Huda Ali, "Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...", h. 2.

¹⁹Secara sekilas disebutkan bahwa pulau Jawa pada zaman logam di masa pra-sejarah telah menjadi pusat alat instrumen genta-gong. Alat gong kemudian di kawasan Asia Tenggara telah mulai dikenal secara luas. Lihat, M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, c. 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008) h. 116.

²⁰Lazim dipahami bahwa nenek moyang Indonesia (dalam hal ini Melayu) adalah pelaut handal yang mampu mengarungi lautan luas dengan teknologi perkapalan dan ilmu perbintangan (astronomi) yang mandiri di zamannya. Lebih jauh dapat lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1-14.

²¹Terkait pola hidup dan pemukiman masyarakat prasejarah serta hasil budayanya dapat lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I*, h. 289-300. Dapat pula dilihat dalam Peter Bellwood, *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago*, h. 201-295.

megalitik, antara lain punden berundak, menhir, dolmen, kubur batu, batu temu gelang, dan lain-lain.²² Bangunan megalitik ini pada akhirnya menjadi salah satu bukti arkeologis atas identitas masyarakat Melayu (kuno).

Identitas (Manusia) Melayu: Tinjauan Arkeo-Antropologis-Politis

Jika di subbab sebelumnya masih terdapat diskursus tentang asal mula manusia Melayu beserta kebudayaannya, maka subbab ini akan melihat identitas Melayu dewasa ini dari sudut pandang arkeo-antropologis-politis. Dalam konteks ini terdapat tiga penyebutan entitas Melayu. *Pertama*, mereka adalah ras Melayu-Polinesia yang terdiri dari banyak suku-bangsa atau suku dalam konteks rumpun bangsa besar. *Kedua*, mereka adalah suku Melayu di Kepulauan Melayu-Nusantara sekarang, termasuk di Filipina, serta suku-bangsa Melayu yang berdiaspora hingga ke Afrika Selatan, Sri Lanka, barat Australia dan lain-lain sejak zaman penjajahan. *Ketiga* adalah Melayu di Malaysia yang identitas kemelayuannya ditentukan secara politis oleh konstitusi negara.

Sebutan kelompok pertama adalah Melayu-Polynesia. Hal ini ada kaitannya dengan usaha ahli anatomi perbandingan, yaitu Johann Friedrich Blumenbach yang mengkategorikan kelompok-kelompok ras manusia. Dalam tulisannya pada tahun 1795 Blumenbach membagi manusia menjadi lima kelompok ras, yaitu kaukasia, Mongolia, Melanesia, Etiopia dan Amerikana. Ras Melanesia/“Malaiische Rasse” (yang kemudian diidentikkan dengan ras Melayu) disebut memiliki ciri fisik berkulit cokelat, rambut hitam, keriting tebal, tengkorak kepala cukup menyempit, dahi sedikit lebar, hidung yang lebar, mulut yang besar, rahang atas agak menonjol dengan bagian wajah.²³

²²Agus Aris Munandar, “Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara”, h. 4-5.

²³Frank Spencer (ed.), *History of Physical Anthropology: An Encyclopedia*, Vol. 1, (New York and London: Garland Publishing, 1997), h. 183-186. Pandangan pertama ini menyatakan bahwa entitas yang disebut “Melayu” adalah sebuah ras manusia. Ras di sini kemudian dibedakan dengan entitas “suku”, sehingga “ras Melayu” berbeda dengan “suku Melayu”. Pendekatan yang dilakukan pada pandangan pertama diarahkan pada pandangan tampilan fisik, bukan hasil budaya. Dalam konteks ini, arkeologi melihat bahwa fosil manusia yang ditemukan di kawasan Asia Tenggara dapat dianggap sebagai fosil manusia “ras” Melayu. Sampai di titik ini, arkeologi melihat bahwa manusia Melayu adalah ras Melayu dan budaya ras Melayu,- dengan ciri fisik yang telah ditetapkan- dalam bentuk tinggalan fisik menjadi objek kajian secara arkeologis. Meskipun demikian, pandangan ini bukannya tanpa sanggahan. Pembagian manusia berdasarkan “ras” dianggap sudah tidak mewakili lagi mengingat kompleksnya pengklasifikasian manusia. Dalam pendekatan

Sebutan kelompok kedua adalah orang Melayu di kepulauan Asia Tenggara. Konsep ini lebih mudah untuk dijelaskan. Orang Melayu ini termasuk semua kelompok etnis atau penduduk asli/pribumi dalam unit geopolitik Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura, Selatan Thailand dan Filipina, serta Melayu yang berdiaspora di Afrika Selatan, Sri Lanka, barat Australia dan lain-lain. Mereka menempati tanah asal rumpun Melayu dan sering pula dianggap kelompok Melayu inti atau Melayu teras.²⁴ Dengan identitas ini, maka budaya Melayu jika ditinjau dari tinjauan arkeologis berarti segala tinggalan budaya material di masa lampau yang terikat dengan unit geopolitik tertentu. Pendekatan ini menjadikan identitas budaya Melayu menjadi lebih mudah dipahami.

Sebutan kelompok ketiga, yaitu tentang orang Melayu di negara Malaysia. Identitas mereka ini sedikit banyak agak menyimpang dari perkiraan yang alami, karena tidak berbasis faktor ras atau suku. Pendekatan yang dilakukan dalam mencapai identitas ini sangat politis dan melibatkan unsur konstitusi-formal. Karena itu, berdasarkan konstitusi Malaysia, yang disebut sebagai orang Melayu itu harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: beragama Islam, mengamalkan adat budaya Melayu, dan berbicara bahasa Melayu. Sebenarnya, hal ini terjadi karena lika-liku sejarah sosio-politik yang dijalani oleh negara ini dan penduduknya dan berpuncak pada kejayaan kesultanan Malaka hingga perlakuan dalam jejak kolonialisme Inggris di tanah Malaysia, walaupun sedikit banyak wilayah Riau-Indonesia juga terpengaruh hal ini.²⁵ Konsepsi ini pada akhirnya memudahkan arkeologi dalam mengidentifikasi hasil budaya material orang Melayu. Walau tentu politis, pandangan ini pada ujungnya menyatakan bahwa jejak arkeologis budaya Melayu hanya

biologis-genetis, para ahli hanya menganggap manusia terdiri dari satu "ras", yakni *Homo Sapiens*. Dalam pendekatan (linguistik) yang lain, istilah suku Melayu merujuk pada "ras" Austronesia yang didasari pada kesamaan asal usul rumpun bahasa. Ras Austronesia ini disebut berasal dari Yunan/Taiwan. Pada awalnya, istilah Austronesia dikeluarkan oleh para ahli linguistik dan dianggap bersifat netral. Istilah ini berasal dari kata-kata Yunani dengan maksud "selatan" dan "pulau-pulau" atau pulau-pulau selatan. Namun, dalam perkembangan dinamika politik di awal abad ke-19, istilah Austronesia dianggap secara politis memecah belah kesatuan suku Melayu yang telah dianggap disatukan dengan adanya kesamaan rumpun-suku-bangsa Melayu. Lihat Md. Salleh Yaapar, "Peri Nama, Asal Usul dan Identiti Melayu: Ke arah Pencerahan yang Dinantikan", h. 19-20.

²⁴Md. Salleh Yaapar, "Peri Nama, Asal Usul dan Identiti Melayu...", h. 20.

²⁵*Ibid.*, h. 21-22.

berada di kawasan geopolitik Malaysia saat ini dan mungkin juga provinsi Riau di Indonesia saat ini.

Dinamika Budaya Melayu: Tinjauan Arkeologis

Subbab sebelumnya telah melacak mengenai asal muasal manusia Melayu, dimana manusia Melayu adalah penduduk asli -maupun “pendatang”- yang mendiami kawasan Asia Tenggara dan beberapa kawasan lain. Dalam konteks ini maka kebudayaan Melayu sejatinya adalah kebudayaan yang mandiri yang berkembang di masa pra-sejarah/kebudayaan Proto-Melayu. Sejalan dengan perkembangan masa maka pengaruh kebudayaan luar telah mulai masuk ke kawasan Melayu dan berdialektika dengan kebudayaan Melayu hingga melahirkan banyak varian dari entitas “budaya Melayu”.²⁶

Fakta historis kemudian menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu merupakan “buah” dari hasil pertemuan antara Melayu dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang mendatangi kawasan Melayu. Sebelum kedatangan kebudayaan luar, masyarakat Melayu

²⁶Menurut Fischer, terjadinya bangsa dan aneka suku bangsa di Asia Tenggara disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: [1] telah ada perbedaan induk bangsa dalam lingkungan orang Austronesia sebelum mereka melakukan migrasi; [2] setelah bermigrasi mereka tinggal di daerah dan pulau-pulau yang berbeda, lingkungan yang tidak seragam, dan kemampuan adaptasi budaya mereka dengan alam setempat; dan [3] dalam waktu yang cukup lama setelah bermigrasi mereka jarang melakukan komunikasi antara sesamanya. Lihat G. Th. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (terj.), (Jakarta: Pembangunan, 1980), h. 22-25. Atas dasar ini sub-sub bangsa Austronesia (dalam hal ini Melayu) terbentuk. Mereka ada ratusan yang tinggal di kepulauan Indonesia, puluhan di Filipina, Malaysia, dan Myanmar, dan yang lainnya ada yang menetap di Kamboja, Thailand, Laos, Vietnam, Brunei, dan Singapura. Sebenarnya terdapat beberapa hal lainnya yang menjadikan bangsa Austronesia terbagi dalam sub-sub bangsa, yaitu: (a) adanya pengaruh asing yang berbeda-beda memasuki kebudayaan yang mereka usung, dan (b) adanya penjajahan bangsa-bangsa barat di wilayah Asia Tenggara dengan karakter dan rentang waktu yang berbeda pula. Lebih jauh lihat Agus Aris Munandar, “Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara”, h. 9-11. Secara arkeologis, budaya materi Melayu sejatinya juga beragam. Penelitian-penelitian arkeologi yang panjang, telah menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup di Kepulauan Melayu- Nusantara selalu memiliki beragam budaya. Keragaman budaya ini seakan telah menjadi fitrahnya karena tiga faktor. Pertama, lingkungan alam kawasan ini cukup beragam sehingga setiap komunitas akan menciptakan budaya yang berbeda dalam rangka beradaptasi pada lingkungannya. Kedua, lokasi kepulauan yang strategis telah menjadikan kawasan ini sebagai tempat tujuan dan pelintasan migrasi, sehingga menjadi tempat persilangan beragam budaya. Ketiga, dua kondisi tadi menyebabkan masyarakat yang tinggal di kawasan ini mengalami evolusi budaya pada tingkat yang berbeda-beda dan menjadi semakin beragam karena dipadu dengan hasil difusi budaya. Dengan mekanisme ini terbentuk budaya-budaya lokal yang begitu beragam tetapi diantaranya memiliki nilai-nilai inti budaya yang mirip. Itulah pangkal multikulturalisme pada masa prasejarah. Lihat Daud Aris Tanudirjo, *Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologis*, dalam Makalah Workshop “Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata”, Solo 5 Mei 2011, h. 4.

telah menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, sistem bercocok tanam, dan mampu membuat peralatan dari logam. Kebudayaan Melayu yang sudah terbentuk tersebut kemudian diperkaya oleh kedatangan kebudayaan besar dunia, yang terdiri dari empat fase, yaitu: kebudayaan India, kebudayaan China, kebudayaan Arab (Timur Tengah), dan kebudayaan Barat. Pertemuan kebudayaan ini dapat berlangsung dengan damai ataupun dengan ketegangan.²⁷

Terkait pertemuan budaya Melayu dan India, sangat mungkin kebudayaan India menyebar ke kawasan Asia Tenggara baru sekitar abad III-IV M.²⁸ Hasil dari penyebaran tersebut baru meninggalkan bukti-buktinya yang nyata pada abad V-IV M.²⁹ Bukti arkeologis budaya Melayu yang berdiagnostika dengan budaya India dapat ditemukan di pantai Vietnam yang telah didatangi oleh orang-orang China sejak tahun 190 – 193 M. Di kawasan tersebut terdapat peninggalan arkeologi penting berupa arca Buddha Dong Duong yang merupakan salah satu contoh indah dari kesenian Amarawati yang juga menyimpan pengaruh seni Gupta, arca tersebut diperkirakan tidak lebih tua dari abad ke-4 M. Namun, peninggalan arkeologis tertua yang ditemukan adalah adanya sebuah medali emas dari Kaisar Romawi Antonius Pius. Medali tersebut berasal dari tahun 152 M, ditemukan bersama-sama dengan sekeping materai berbahasa Sansekerta. Penemuan ini terdapat di kawasan Semenanjung Melayu daratan, dimana telah berdiri sebuah kerajaan Budha yang dalam bahasa China dikenal dengan kerajaan *Fu-Nan*. Sedangkan di wilayah kepulauan Nusantara bukti-bukti arkeologi tertua paling awal adalah arca-arca Buddha Sempaga (perunggu), arca Buddha Jember (arca batu mendapat pengaruh Sri Langka), dan Bukit Siguntang (batu) yang menunjukkan gaya seni Amarawati sekitar abad ke-4-5 M. Juga

²⁷Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...”, h. 2-3. Pertemuan antara kebudayaan Melayu dengan kebudayaan luar telah menandai masuknya budaya sejarah (tulisan) di kalangan bangsa Melayu, terutama Melayu Nusantara. Sampai di titik ini maka budaya Melayu jelas mengalami dinamika yang sangat dinamis jika dibandingkan dengan kebudayaan Proto Melayu.

²⁸Bukti-bukti pengaruh India yang pertama ditemukan di daerah Myanmar dengan dikenalnya legenda tentang datangnya dua orang *bhiksu* Buddha bernama Sona dan Uttara dalam abad ke-3 SM. Bukti lain dengan adanya kerajaan di bagian utara Semenanjung Melayu pada awal abad ke-2 M yang bercorak budaya India bernama *Langka-siu*. Lihat, Agus Aris Munandar, “Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara”, h. 4-6.

²⁹Pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan India dapat dilihat dari perkembangan agama Hindu-Buddha, sistem pemujaan yang semakin solid, sistem kerajaan, dan bahasa yang berkembang di dunia Melayu. Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...”, h. 3.

terdapat laporan penelitian arkeologi terbaru dalam tahun 2009-2010 di Lembah Bujang, Kedah, Malaysia yang menghasilkan kesimpulan bahwa wilayah tersebut telah diramaikan oleh aktivitas manusia sejak abad pertama Masehi dan terus berlanjut hingga abad ke-14 M. Temuan arkeologis terbaru di situs Sungai Batu, Lembah Bujang, telah ada bukti-bukti struktur bangunan bata berasal dari abad pertama hingga ke-2 M, mungkin merupakan struktur bangunan bata tertua di Asia Tenggara. Selain itu, di Jambi ditemukan tinggalan arkeologis berupa sejumlah bangunan bernapaskan agama Buddha di situs Muarojambi.³⁰

Contoh-contoh tersebut hanya sebagian saja dari banyak situs di Asia Tenggara yang menunjukkan adanya keterkaitan antara beragam temuan arkeologis di berbagai unit kebudayaan geopolitik di kawasan Asia Tenggara (Melayu), serta hubungannya dengan kebudayaan luar, terutama sekali yang berasal dari India. Berdasarkan bukti-bukti tersebut dapat dinyatakan bahwa sebenarnya lapis kedua dari kebudayaan (manusia) Melayu di kawasan Asia Tenggara setelah budaya Austronesia/Proto-Melayu adalah pengaruh kebudayaan India. Hanya saja kedalaman lapisan tersebut berbeda-beda di tiap daerah.³¹

Fase kedua adalah pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan China, yang dapat dilihat akan pengaruh Konfusianismenya, perdagangan, kerajinan, dan kesenian dalam masyarakat Melayu.³² Tinggalan arkeologis di Melayu-Nusantara yang banyak berhubungan dengan budaya China yaitu berupa tinggalan keramik. Hubungan antara nusantara dengan China dibuktikan dengan ditemukannya kapal-kapal karam beserta muatannya di perairan nusantara. Salah satunya adalah kapal karam di perairan utara Cirebon, dengan muatan utama berupa keramik yang jumlahnya ribuan. Negara China merupakan negara yang telah memproduksi keramik sejak berabad-abad yang lalu. Temuan artefak keramik tersebut, ditemukan tersebar di berbagai situs baik dari masa pengaruh agama Hindu-Budha hingga masa pengaruh agama Islam. baik dalam kondisi yang masih utuh maupun fragmen.³³

³⁰Lebih jauh lihat Agus Aris Munandar, "Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara", h. 6-8.

³¹*Ibid.*, h. 9.

³²Nor Huda Ali, "Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...", h. 3.

³³Naniek Harkantiningih Wibisono, *Perdagangan dan Pertukaran: Masa Prasejarah-Kolonial*, (Sumedang: Alqaprint, 2010), h. 96.

Fase ketiga ditandai dengan pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Asia Barat (Timur Tengah/Arab) yang berupa agama Islam, sistem kesultanan, baca-tulis, sistem pendidikan, arsitektur, dan lain-lain. Persentuhan kebudayaan dari Asia Barat (Arab) yang berupa agama Islam, merupakan kebudayaan yang paling banyak berpengaruh dan paling dominan. Begitu kuat dan dominannya pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu beberapa sarjana mengambil kesimpulan bahwa “Dunia Melayu Dunia Islam”. Secara kultural, sintesa kebudayaan Melayu dan Islam dapat lihat dalam ungkapan “Adat bersendi syarak, syarak bersendikan Kitabullah” di daerah-daerah, seperti: Aceh, Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Banjar, Bugis, Gorontalo, Ternate, dan sebagainya. Bagi mereka, menjadi Melayu adalah menjadi Islam.³⁴

Secara arkeologis, bukti peninggalan budaya Asia Barat (Islam) banyak ditemukan di kawasan Semenanjung Malaya, dan Indonesia saat ini. Bukti arkeologis tertua yang menunjukkan adanya “komunitas” Muslim di Asia Tenggara adalah dua buah makam yang bertarikh sekitar abad ke-5 H/ke-11 M di Pandurangga (kini Panrang, Vietnam) dan di Leran (Gresik, Indonesia). pada perkembangan selanjutnya, dialektika kebudayaan (material) antara budaya Islam dan Melayu mewujud pada beragam bentuk kebudayaan fisik, dan diujungnya dikenal dengan istilah peninggalan “arkeologi Islam”.³⁵

Fase keempat adalah pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Barat, seperti perkembangan agama Kristen-Katholik, sistem pemerintahan, sistem pendidikan, busana, dan arsitektur.³⁶ Peninggalan arkeologis di fase keempat ini cenderung menyebar rata akibat penerapan politik imperialis-kolonialisme di berbagai kawasan Asia Tenggara (Melayu). Peninggalan berupa benteng, istana, tata kota, atau beberapa senjata perang masih dianggap cukup terjaga dan mudah untuk ditelusuri jika dibandingkan dengan fase lainnya. Hal ini bisa terjadi dengan asumsi bahwa bangsa Eropa masih tergolong “baru” dalam memasuki kawasan Melayu. Dilain sisi, orang Melayu pun di awalnya menerima baik kedatangan budaya Eropa dan mula membentuk sub identitas Melayu yang lain.

³⁴Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...”,h. 3.

³⁵Beberapa contoh kebudayaan material hasil dialektika-akulturasi antara budaya Melayu dan Islam, dapat lihat, Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, h. 237-249.

³⁶Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...”,h. 3.

Namun perlu disadari bahwa, masuknya budaya Eropa ke tanah budaya Melayu adalah dengan motif politik, salah satunya motif memecah belah bangsa Melayu.³⁷

Walhasil, kebudayaan Melayu tidak mungkin berkembang sendirian di wilayah Asia Tenggara, mengingat kawasan tersebut menjadi arena pertemuan dua kebudayaan besar Asia yang telah lama berkembang, kedua kebudayaan itu adalah India dan China. Di awal tarikh Masehi, dapat dipastikan banyak pelaut dan niagawan dari China dan India saling berkunjung. Para pelaut tersebut sudah pasti melalui laut, selat, dan pantai-pantai Asia Tenggara. Pada masa itulah terjadi interaksi antara para pelaut di luar kawasan Asia Tenggara dengan penduduk Asia Tenggara yang merupakan bangsa besar Melayu-Austronesia yang telah mengalami diasporanya. Pada perkembangan lanjutannya bangsa Arab (Islam) dan Eropa juga mulai menjajaki wilayah budaya Melayu di Asia Tenggara.³⁸

Pada galibnya, kebudayaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara (terutama Melayu) menjadi beraneka ragam dan mencoba saling berdialektika satu dengan lainnya. Bangsa-bangsa Asia Tenggara telah memiliki benih dari perkembangan peradabannya. Datangnya pengaruh kebudayaan India, China, dan Islam (serta Eropa), sejatinya bagaikan air penyiram benih yang siap disemaikan. Akar yang sama itu dimiliki oleh bangsa-bangsa Asia Tenggara, akar tersebut berupa segala pencapaian yang telah berhasil diraih oleh bangsa Melayu-Austronesia sebelum pengaruh luar memperkaya kebudayaan mereka. Akar

³⁷Lihat Abdullah Idi, "Orang Melayu: Istilah, Jati Diri dan Globalisasi", h. 5-6.

³⁸Menurut Nor Huda Ali, dinamika budaya Melayu mengalami empat fase, yaitu: fase berdialektika dengan budaya India, kemudian dengan China, Asia Barat (Arab), dan Barat (Eropa). Lihat Nor Huda Ali, "Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...", h. 2-3. Pendapat lain dikemukakan Abdullah Idi yang menyatakan bahwa budaya Melayu (juga) berdialektika dalam empat fase, tetapi fase-fasenya, antara lain, fase: pra Hindu-Budha, fase Hindu-Budha, fase Islam, dan fase Kolonialisme. Lihat dalam Abdullah Idi, "Orang Melayu: Istilah, Jati Diri dan Globalisasi", h. 4. Dalam pendapat yang lain, Agus Aris Munandar melihat dalam kacamata ras penutur Austronesia (Melayu) dalam budayanya berdinamika dengan budaya India (secara mayoritas) dan dengan budaya China, budaya Islam, serta dengan budaya aslinya sendiri. Lihat Agus Aris Munandar, "Kawasan Asia Tenggara dalam Dinamika Sejarah Kebudayaan", dalam *Majalah Arkeologi Indonesia* (edisi online), terbit 4 Juli 2010. Benang merah dari beragam pendapat ini ialah kenyataan bahwa budaya Melayu sejatinya tidak tumbuh sendiri tanpa pertemuan dengan kebudayaan lain (yang lebih besar). Beberapa tinggalan arkeologis di beberapa fase ini dapat dilihat, Daud Aris Tanudirjo, "Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologis", dalam *Makalah Workshop "Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata"*, Solo 5 Mei 2011, h. 4-6.

itu adalah segala kepandaian yang dimiliki bangsa Melayu-Austronesia dalam masa prasejarah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.³⁹

Peradaban Asia Tenggara: Tawaran Identitas (Baru) Kesatuan Budaya Melayu

Secara arkeologis terdapat kesamaan tinggalan budaya material di kawasan geopolitik Asia Tenggara. Peninggalan Megalitik dapat ditemukan di Vietnam, Laos, Kamboja, Sumatera, Jawa, Sulawesi dan wilayah lainnya. Kebudayaan Perunggu Dong-son artefaknya juga ditemukan di luar daerah asalnya, di Vietnam bagian utara. Berbagai bentuk artefak kebudayaan Dong-son ditemukan di Kamboja, Semenanjung Melayu, Jawa, Bali, Selayar Nusa Tenggara Timur, hingga Maluku bagian selatan (Kepulauan Kei). Bahkan di beberapa wilayah Asia Tenggara masih ditemukan adanya tradisi megalitik yang berlanjut hingga dewasa ini, walaupun tradisi tersebut telah tersapu dengan pengaruh budaya baru yang datang kemudian. Dalam bidang religi, ternyata *ancestor worship* (pemujaan arwah leluhur) yang didasarkan kepada kepercayaan bahwa arwah nenek moyang tersebut bersemayam di puncak-puncak gunung, dapat dikenali di berbagai wilayah di kawasan Asia Tenggara daratan ataupun kepulauan. Tradisi tersebut berpangkal kepada pemilihan ketua komunitas yang tinggal di suatu daerah yang didasarkan kepada konsep *primus inter pares* (yang paling utama di antara para utama). Pemilihan berdasarkan *primus inter pares* tersebut sungguh demokratis, pada masa yang sama dalam kebudayaan barat belum dikenal pemilihan pemimpin secara langsung oleh masyarakat.⁴⁰

Beberapa persamaan tersebut -meminjam konsep Agus Aris Munandar- menghasilkan kesatuan identitas budaya Austronesia (atau Melayu?), yang diberi konsep berupa nama “peradaban Asia Tenggara”. Persamaan itu di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, kebudayaan leluhur bersama Austronesia: jejak kebudayaan ini ada di setiap negara Asia Tenggara hingga sekarang, walaupun tersapu oleh anasir kebudayaan baru yang datang kemudian. Contoh: terekam dalam bahasa, arsitektur rumah tradisional, tata kota, “*the soul of government system*”, religi etnik, kesenian, ornamen, adat sopan satun,

³⁹Agus Aris Munandar, “Kawasan Asia Tenggara dalam Dinamika Sejarah Kebudayaan”, dalam *Majalah Arkeologi Indonesia* (edisi online), terbit 4 Juli 2010.

⁴⁰Agus Aris Munandar, “Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara”, h. 11-12.

dan lain-lain. *Kedua*, kemampuan peradaban Asia Tenggara untuk berinteraksi dan berdialog dengan budaya luar yang datang, kemudian unsur budaya luar itu menjadi luluh dan dianggap sebagai milik sendiri. Akibat adanya kemampuan tersebut penduduk wilayah Asia Tenggara sejak masa silam tidak pernah menjadi India atau menjadi Cina dalam bidang budaya, melainkan tetap Austronesia. *Ketiga*, tradisi agraris dan maritim yang sebenarnya sangat kuat mengakar, tetapi akibat kolonialisme banyak negara yang melupakan kedua kemampuan itu. Penduduk kawasan Asia Tenggara sebagai ethno-genesis Austronesia harus mampu mengembangkan lagi pencapaian-pencapaian baru di bidang agraris (telah dipelopori Thailand) dan maritim (seharusnya Indonesia). *Keempat*, toleransi dan solidaritas Asia Tenggara telah ditunjukkan sejak masa silam. Terdapat berita tertulis yang menyatakan ada kerjasama antara beberapa kerajaan Asia Tenggara untuk membendung pengaruh Cina yang selalu mendesak ke selatan. *Kelima*, penyebaran peradaban “kita bukan berasal dari mana-mana, namun menyebar ke manamana”. Bercermin sejak masa silam wilayah Asia Tenggara selalu didatangi oleh pengaruh luar, dan pengaruh budaya Asia Tenggara itu meluas hingga sepertiga dari bola bumi.⁴¹

Jika meminjam konsep ini, dapat disampaikan bahwa Melayu sebagai sebuah budaya, sejatinya telah memiliki kearifan lokal (*local genius*) sendiri. *Local genius* merupakan *cultural identity* atau identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur-unsur budaya lokal mempunyai potensi *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya *local genius* ini menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁴²

Gagasan-gagasan kebudayaan ini diterjemahkan dalam credo yang menyatakan “*think globally, act locally*”. Dewasa ini credo tersebut agaknya harus dilengkapi dengan credo yang sesuai dengan jatidiri bangsa dan upaya memperkenalkan kebudayaan bangsa

⁴¹*Ibid.*, h. 12-13.

⁴²Nor Huda Ali, “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal...”, h. 4.

ke dunia internasional, credo itu harus disejajarkan dengan “*think locally dan act globally*” pula. Bahwa hasil-hasil tindakan kebudayaan penduduk Asia Tenggara harus mampu juga disiarkan kepada dunia internasional, kepada bangsa-bangsa di luar Asia Tenggara, harus mampu aktif dalam arus kesejagatan. Oleh karena itu dewasa ini kedua credo tersebut harus dikembangkan secara bersamaan demi untuk kemajuan kebudayaan bangsa.⁴³

Simpulan

Sebagai catatan akhir, tulisan ini memiliki beberapa simpulan. *Pertama*, budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Dalam hal ini budaya Melayu dapat diartikan segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia Melayu. Manusia Melayu sendiri dikatakan merupakan manusia yang telah mendiami kawasan Melayu, baik sebagai manusia asli maupun pendatang, -dengan segala diskursusnya- yang memiliki unsur-unsur kebudayaannya sendiri.

Kedua, secara arkeo-antropologis, budaya Melayu dapat dilacak dari hasil benda materi kebudayaan manusia Melayu yang banyak tersebar di kawasan Melayu-Asia Tenggara-Pasifik, dalam beragam bentuk artefak-artefak yang sesuai dengan perkembangan zaman yang dilalui manusia Melayu. *Ketiga*, secara arkeo-antropologis, identitas budaya manusia Melayu masih terkutub pada beragam pendapat. Pun begitu, tinggalan arkeologis “hanya” menunjukkan bahwa sejatinya manusia Melayu telah memiliki kebudayaannya sendiri dan akan berdialektika serta menjalani dinamikanya dengan kebudayaan lain seiring dengan semakin kompleksnya pola hidup manusia. *Keempat*, terdapat konsep dan tawaran (baru) terkait identitas budaya manusia Melayu, yaitu peradaban-kebudayaan Asia Tenggara. Hal ini dilatarbelakangi bahwa manusia Melayu sesungguhnya secara geografis lebih dekat pada kawasan Asia Tenggara. *Kelima*, pada akhirnya tinjauan arkeo-antropologis juga masih belum menyelesaikan persoalan identitas Melayu dengan segala derivat kebudayaannya.

⁴³Agus Aris Munandar, “Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara”, h. 14.

Daftar Pustaka

- Ali, Nor Huda. “Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal: Beberapa Kasus dalam Tradisi Masyarakat Jawa”, *Makalah*, Forum Diskusi Dosen Fakultas Adab dan Budaya Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Barnard, Timothy P. (ed.). *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*. Singapore: Singapore University Press, 2004.
- Bellwood, Peter. *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago*, Revised Edition. Canberra: ANU E-Press, 2007.
- Fischer, G.Th. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (terj.). Jakarta: Pembangunan, 1980.
- Idi, Abdullah. “Orang Melayu: Istilah, Jati Diri dan Globalisasi”, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari’ah IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mohd. Balwi, Mohd. Koharuddin. “Budaya Perniagaan dan Perdagangan Melayu dalam Teks Melayu”, *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 15, 2005.
- Munandar, Agus Aris. “Kawasan Asia Tenggara dalam Dinamika Sejarah Kebudayaan”, dalam *Majalah Arkeologi Indonesia* (edisi online), terbit 4 Juli 2010.
- . “Awal Perkembangan Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara”, Makalah Diskusi, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2011.
- Nurhadi. “Arkeologi: Enklaren dan Verstehen, Sebuah Alternatif Lain”, *Jurnal Amerta*, No. 10, Jakarta: Puslit Arkenas 1987.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- . *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern, c. 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Spencer, Frank (ed.). *History of Physical Anthropology: An Encyclopedia*, Vol. 1. New York and London: Garland Publishing, 1997.

- Sudrajat. "Prasejarah Indonesia", *Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Tanudirjo, Daud Aris. "Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologis", Makalah Workshop "Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata", Solo, 5 Mei 2011.
- Tim Penyusun. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol. 17 (edisi online). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2004.
- Tjandraamita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Wibisono, Naniek Harkantiningih. *Perdagangan dan Pertukaran: Masa Prasejarah-Kolonial*. Sumedang: Alqaprint, 2010.
- Yaapar, Md. Salleh. "Peri Nama, Asal Usul dan Identiti Melayu: Ke arah Pencerahan yang Dinantikan", Makalah Seminar "Asal Usul Melayu", Universiti Sains Malaysia, tanpa tahun.